

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi yang dihadapi saat ini menjadi cambuk bagi setiap bangsa agar mampu bersaing dan mempertahankan eksistensinya di mata dunia. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan suatu Negara dalam memperoleh tujuannya. Apabila manusia tersebut berkarakter baik dan memiliki berbagai macam keterampilan, sudah dapat dipastikan produktivitas suatu Negara akan terus meningkat.

Pendidikan menjadi sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia sudah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, mandiri, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Madjid, 2018: 51). Agar mencapai itu semua, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan.

Socrates sejak 2500 tahun silam mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good* dan *smart*. Sejarah Islam pada 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang diutus Allah ke muka bumi ini menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik umat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber akhlak yang menjadi ukuran standar baik dan buruknya suatu sifat. Al-Qur'an berbicara tentang akhlak setidaknya sebanyak 1500 ayat. Dalam sebuah hadits beliau bersabda (Ilyas, 2012: 6) yang artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"(HR. Baihaqi).

Waktu terbaik dalam pengenalan, penerapan dan pembiasaan pendidikan karakter adalah pada usia dini (*golden age*). Tahun-tahun pertama anak merupakan waktu yang cukup krusial karena perkembangan fisik, perkembangan kecerdasan, ketrampilan sosial dan motorik, ataupun emosi berjalan dengan pesat (Permono, 2013: 35). Menurut para ahli, ketika anak berusia 0-2 tahun perkembangan otak anak mencapai 70-80 persen. Sejalan dengan hal tersebut, Horward Gardner (Suyadi dan Ulfah, 2017: 2) menyatakan bahwa kemampuan anak dalam belajar mengenai segala hal berada pada usia 5 tahun pertama. Pemberian stimulus yang tepat dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kenyataan yang terjadi saat ini, banyak orang tua yang tidak menyadari potensi perkembangan anak di usia dini. Pengenalan pendidikan karakter hanya sekedarnya atau bahkan tidak menjadi prioritas di dalam keluarga. Pengetahuan tentang nilai yang baik sudah dikenalkan, namun anak belum mampu merasakan dan melakukan nilai baik tersebut. Sedangkan, dalam pembentukan karakter terdapat sebuah proses yang dilakukan secara sistematis dan saling terikat antara aspek *knowledge*, *feeling*, *loving*, dan *acting* (Widianto, 2015: 33).

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Widya (2 Oktober 2018) selaku kepala sekolah TPA RSUP dr. Sardjito mengungkapkan bahwa ada beberapa anak yang suka memukul, menggigit dan menendang teman atau gurunya. Hal tersebut bukan murni kesalahan dari anak, namun kurangnya penjelasan orang tua terhadap tindakan yang tidak baik. Anak hanya sekedar tau bahwa memukul itu salah, tetapi belum mampu merasakan hingga tahap untuk tidak melakukannya. Banyak orang tua dengan memberikan label “anak pintar” adalah apabila anak tersebut mampu membaca, menulis, berhitung, berbicara dengan bahasa Inggris atau hanya dari sisi kognitif. Hal tersebut membuat anak terdoktrin bahwasannya anak pintar itu hanya mereka yang baik dalam sisi akademis.

Dampak negatif yang terjadi dari abainya pendidikan karakter bisa kita rasakan saat ini. Maraknya kriminalitas, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, *bullying*, dsb. Penangkapan anak SD di Makassar yang menjadi

bandar narkoba dan mengajak teman SMP nya untuk menjadi pengedar narkoba menjadi *tagline* di beberapa media cetak dan online pada tanggal 8 Agustus 2018. Kasus penangkapan koruptor juga menjadi *tranding topic* di beberapa media. Itulah keadaan bangsa kita saat ini yang tidak akan habis dengan permasalahan sosial yang merujuk kepada merosotnya moral anak bangsa.

Wanita yang sudah menikah memiliki tanggung jawab di dalam keluarga terutama dalam mendidik anak-anaknya. Di dalam agama Islam, ibu menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya. Lalu bagaimana ketika seorang ibu memilih untuk bekerja atau menjadi wanita karier?. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti tentang pendidikan karakter anak usia dini dengan fokus peran wanita karier.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang ibu wali murid TPA RSUP Dr. Sardjito menjadi wanita karier?
2. Bagaimana peran wanita karier dalam mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini?

3. Apa saja nilai-nilai karakter yang wanita karier tanamkan kepada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui latar belakang ibu wali murid TPA RSUP Dr. Sardjito menjadi wanita karier.
2. Untuk menganalisis peran wanita karier dalam mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang wanita karier tanamkan kepada anak usia dini.

D. Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian, penulis berharap penelitian ini dapat membawa manfaat yang luas baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi dan rujukan untuk penelitian yang akan datang, yang meneliti tentang wanita karier dan pendidikan agama Islam khususnya pendidikan karakter.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi wanita karier dapat dipergunakan sebagai bahan masukan untuk menginovasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanaman karakter anak usia dini dan memberikan informasi kepada wanita karier tentang karakter yang baik kepada anaknya. Diharapkan pula dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan masukan untuk wanita karier agar mampu menjalankan peran-perannya dengan baik.
- b. Bagi guru dapat mengambil hikmah dari peran wanita karier dalam mengoptimalkan pendidikan karakter siswa dengan memilih metode belajar yang tepat.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari suatu penelitian. Peneliti akan menguraikan urutan pembahasan agar mempermudah pembaca dalam memahami secara utuh penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari lima bab dan pembagiannya adalah:

BAB I adalah bagian awal yakni sebagai pendahuluan dalam memulai penelitian yang di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi gagasan dasar untuk mengkaji penelitian.

BAB II adalah bagian kedua dalam penelitian ini yang di dalamnya terdiri dari tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka berisi

tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan telah diteliti serta menjadi tolak ukur bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Sedangkan kerangka teori berisi tentang teori-teori yang akan dijadikan rujukan dan sudah diteliti dan teruji oleh para tokoh maupun para ahli dibidangnya.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang di dalamnya meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas serta analisis data. Metode yang dipilih disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV bagian inti berisi hasil penelitian dan pembahasan. Data yang sudah diperoleh oleh peneliti selanjutnya akan dikelolah menjadi pembahasan, yang memuat tentang gambaran secara umum obyek penelitian, dan pembahasan peran wanita karier dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak usia dini.

BAB V adalah bab penutup dan akhir penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan pembahasan peran wanita karier dalam mengoptimalisasi pendidikan karakter anak usia dini serta memberikan saran bagi pihak yang terkait agar menjadi pertimbangan dan perbaikan selanjutnya serta kata penutup.